**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran merupakan suatu interaksi aktif antara guru yang memberikan bahan pelajaran dengan siswa sebagai objeknya. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat sistem rancangan pembelajaran hingga menimbulkan sebuah interaksi antara guru, siswa, tujuan, dan sebagainya (Maunah, 2009, hlm.6). Adapun beberapa rancangan proses kegiatan pembelajaran yang harus diterapkan adalah dengan melakukan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran serta metode atau model pembelajaran.

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran dapat digambarkan dengan sebuah sistem, proses belajar, dan pembelajaran. Pembelajaran memerlukan masukan dasar yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar dengan harapan berubah menjadi keluaran dengan kompetensi tertentu. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada setiap individu yang belajar (Rahman, 2001, hlm. 3). Dengan demikian, belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman.

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan tersebut selaras dengan mata pelajaran IPA.

Mata pelajaran IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah serta memberikan pemahaman bagaimana caranya agar dapat hidup dengan cara menyesuaikan diri terhadap hal-hal tersebut (Mulyasa, 2007, hlm. 111). Oleh sebab itu, pelajaran IPA membutuhkan hafalan serta pembuktian secara kongkrit dalam kehidupan nyata. Ketika mengajarkan pelajaran IPA, guru dituntut untuk bisa membantu siswa agar dapat memahami suatu materi pelajaran dengan cara memperlihatkan atau mempraktikkan secara langsung kejadian atau hal-hal yang terdapat dalam materi tersebut.

Lebih lanjut, Sunaryo (2010, hlm. 537) mengemukakan bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Kesulitan siswa dalam pembelajaran IPA selama ini siswa hanya mampu memahami beberapa fakta terkait konsep dasar fenomena alam, belum mampu menghubungkan berbagai konten pengetahuan dan memahami hubungan konsep satu sama lain (Wasis, 2015, hlm. 8). Pemahaman konsep yang kurang mapan dapat ditandai dengan tidak memahami makna isi pengetahuan, definisi, dan alasan dari bagian pengetahuan yang saling terkait.

Pemahaman konsep sangat penting untuk mengimplementasikan teori yang diperoleh di kelas dengan kehidupan sehari-hari atau faktual. Sejalan dengan itu, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannnya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pemicu rendahnya pemahaman konsep siswa salah satunya adalah motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu (Nashar, 2004, hlm. 11). Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya.

Berdasarkan penelitian awal, fenomena yang terjadi pada umumnya proses pembelajaran dilakukan secara konvensional dengan model pembelajaran ekspositori. Apabila dilakukan secara konvensional seperti ini, motivasi belajar siswa terhadap materi pelajaran cenderung rendah. Motivasi belajar yang rendah ditunjukkan dengan kurangnya perhatian yang diberikan oleh siswa pada saat mengikuti pelajaran IPA. Siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru tanpa ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sikap yang ditunjukkan siswa terhadap mata pelajaran ini juga cenderung pasif. Siswa beranggapan bahwa mata pelajaran IPA dirasa kurang penting dan membosankan karena siswa dituntut untuk selalu menghafalkan materi terutama untuk materi IPA.

Selama ini yang terjadi di lapangan siswa cenderung pasif dan hanya menerima saja materi yang telah disampaikan, itupun terbatas hanya di sekolah saja. Akibatnya proses dan hasil belajar siswa menjadi kurang efektif dan belum mencapai tujuan yang telah ditentukan. Suasana ini tergambar selama proses pembelajaran siswa banyak yang kurang memperhatikan, mengobrol, dan keluar masuk meminta izin untuk pergi ke toilet. Hal ini diakibatkan kurangnya variasi model pembelajaran yang dapat menstimulus atau menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran.

Penelitian Soemanto (2003) menyebutkan, pengenalan seseorang terhadap prestasi belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai maka siswa akan lebih berusaha meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan demikian peningkatan prestasi belajar dapat lebih optimal karena siswa tersebut merasa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar yang telah diraih sebelumnya. Biggs dan Tefler (dalam Dimyati dan Mudjiono, 2006) mengungkapkan motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Oleh karena itu, mutu prestasi belajar pada siswa perlu diperkuat terus-menerus. Dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga prestasi belajar yang diraihnya dapat optimal. Realitas tersebut dapat berdampak terhadap pemahaman konsep siswa.

Pemahaman konsep merupakan bagian dari aspek kognitif karena mengonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambarkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam ranah kognitif, pemahaman konsep meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan (Anderson & David R, 2010, hlm. 106). Aspek kognitif dalam pembelajaran dapat diukur melalui tes pemahaman, salah satunya Ujian Akhir Semester (UAS). Berikut ini perolehan rata-rata nilai UAS siswa kelas III pada mata pelajaran IPA.

**Tabel 1.1**

**Perolehan Rata-Rata Nilai UAS**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tahun Pelajaran** | **KKM** | **Nilai UAS** |
| 2016 - 2017 | 70 | 68,25 |
| 2017 - 2018 | 71 | 69,5 |
| 2018 - 2019 | 72 | 71,20 |

(Sumber : Data Nilai Mata Pelajaran IPA Kelas III SDN 6 Sukamukti Tahun Pelajaran 2017-2019)

Berdasarkan tabel rata-rata hasil perolehan nilai UAS siswa di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran IPA belum mencapai tujuan yang diharapkan yaitu nilai standar ketuntasan minimal. Masalah lain yang muncul dalam pembelajaran yaitu adanya pandemi Covid-19. Di tengah pandemi Covid-19 yang terjadi selama ini berdasarkan Surat Edaran Mendikbud SE 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun keluiusan.
2. Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19.
3. Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses atau fasilitas belajar di rumah.
4. Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan baiik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor atau nilai kuantitatif.

Semua institusi pendidikan diminta untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di rumah sehingga adanya wabah virus corona ini menghambat kegiatan belajar mengajar yang biasanya berlangsung secara tatap muka. Hal tersebut mengakibatkan sistem pembelajaran dilakukan jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi informasi. Seperti mendorong lebih banyak pemanfaatan teknologi informasi dalam aktivitas pembelajaran jarak jauh melalui pembelajaran daring.

Pembelajaran daring pada dasarnya merupakan model kegiatan belajar mengajar yang dilakukan melalui jaringan internet (jarak jauh) dengan bantuan alat perantara seperti laptop, gawai, atau telepon pintar. Lebih lanjut, Setiawan (2010) menyebut pembelajaran daring dengan istilah *E-learning* adalah suatu sistem pembelajaran yang digunakan sebagai sarana proses belajar mengajar yang dilaksanakan tanpa harus bertatap muka dengan secara langsung antara pendidik dengan siswa. Banyak kalangan menilai bahwa pembelajaran daring ini relatif tidak efektif. Hal ini karena perubahan yang sangat cepat dan instan dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran daring tanpa melakukan perubahan bertahap dan dilaksanakan dalam skala besar. Selain itu, para civitas akademika belum terbiasa menggunakan sistem pembelajaran yang bersifat *blended* dan sepenuhnya daring. Kesulitan yang muncul disebabkan belum dilatih mengunakan peralatan untuk model pembelajaran jarak jauh sehingga perlu tambahan dukungan dan mentoring untuk menyesuaikan dengan model pembelajaran baru ini.

Hal ini merupakan suatu masalah yang harus dipecahkan. Salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran. Menurut Sanjaya (2008), media pembelajaran merupakan suatu alat sebagai perantara untuk pemahaman makna dari materi yang disampaikan oleh pendidik atau guru baik berupa media cetak atau pun elektronik dan media pembelajaran ini juga sebagai alat untuk memperlancar dari penerapan komponen-komponen dari sistem pembelajaran tersebut, sehingga proses pembelajaran dapat bertahan lama dan efektif, suasana belajar pun menjadi menyenangkan. Media pembelajaran dapat memfasilitasi keterbatasan ruang dan waktu bahan ajar yang bersifat abstrak sehingga dapat mempersingkat waktu dan dalam pembelajaran lebih menarik khususnya untuk kelas dasar.

Selain itu, pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga siswa memiliki sikap ilmiah, inovatif, dan kreatif yang melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Media juga dapat menyadarkan siswa akan keteraturan alam dan segala keindahannya sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengagungkan pencipta-Nya. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan sebuah media pembelajaran yang dapat membangun dan dapat menambah motivasi belajar siswa terhadap materi pembelajaran dan memiliki nilai praktis (Sanjaya, 2008), misalnya penggunaan media pembelajaran audio visual.

Media audio visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, *slide* suara (Sanjaya, 2008). Media ini berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan sehingga dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal (Komsiah, 2012, hlm.21). Hal tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajaran IPA yang menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung agar lebih bermakna bagi siswa sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2007, hlm. 112).

Penggunaan media audio visual diharapkan dapat memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi, menjawab suatu pertanyaan, mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi segala persoalan. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat menjadikan siswa mencapai prestasi belajar yang tinggi dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam dirinya, sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk belajar IPA dan tidak menganggap IPA sebagai pelajaran yang sulit bahkan menganggap bahwa pelajaran ini merupakan pelajaran yang menyenangkan. Dalam pembelajaran siswa akan lebih termotivasi jika apa yang dipelajarinya menarik perhatiannya, relevan dengan kebutuhan siswa, menyebabkan mereka puas dan menambah percaya diri mereka.

Penelitian media pembelajaran audio visual pernah dilakukan oleh Haryoko (2009) dengan judul, “Efektivitas Pemanfaatan Media Audio Visual sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran”. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitiannya dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa teknik yang menggunakan media audio visual jauh lebih tinggi dari pada mahasiswa yang menggunakan media konvensional. Lebih lanjut, Wahyuni, dkk. (2015) mengungkapkan bahwa media audio visual efektif meningkatkan minat dan hasil belajar siswa SMP dengan ketuntasan belajar yang mencapai 95%.

Hasil penelitan di atas menunjukkan bahwa minat dan perhatian siswa yang tinggi akan berdampak terhadap hasil belajar. Motivasi belajar siswa merupakan hal yang sangat fundamental. Keberhasilan tingkat pemahaman konsep yang tinggi ditentukan oleh proses pembelajaran yang dilakukan. Salah satunya dengan memanfaatkan media pembelajaran yang dapat memberikan stimulus kepada siswa sehingga mereka akan belajar dengan motivasi tinggi. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap siswa kelas III SDN 6 Sukamukti dengan judul “Efektivitas Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar dan Pemahaman Konsep IPA”.

1. **Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti akan memberikan pembatasan masalah yaitu mata pelajaran IPA yang dijadikan materi dalam penelitian ini adalah materi energi dan perubahannya.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana di atas maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa sebelum menggunakan media pembelajaran audio visual dalam pembelajaran IPA?
2. Bagaimanakah motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa sesudah menggunakan media pembelajaran audio visual dalam pembelajaran IPA?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan penggunaan media pembelajaran audio visual terhadap motivasi belajar dan pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, dalam penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa sebelum menggunakan media pembelajaran audio visual dalam pembelajaran IPA.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa sesudah menggunakan media pembelajaran audio visual dalam pembelajaran IPA.
3. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan media pembelajaran audio visual terhadap motivasi belajar dan pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA.
4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam dunia pendidikan mengenai hubungan dan penerapan media pembelajaran audio visual dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang penggunaan media pembelajaran audio visual sehingga dapat membantu siswa meningkatkan kreativitas dan pemahaman dalam proses pembelajaran dan memecahkan masalah yang ada dalam materi pembelajaran. Selain itu, guru dapat memvariasikan media pembelajaran yang digunakan selama ini agar dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan tidak membosankan bagi siswa sehingga siswa menjadi pusat belajar dan pembelajaran akan lebih bermakna.

1. **Definisi Operasional**

Definisi operasional dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan atau salah penafsiran terhadap istilah-istilah dalam judul penelitian. Istilah-istilah dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Media pembelajaran audio visual merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam penelitian ini media audio visual yang digunakan yaitu video tentang materi energi dan perubahannya.
2. Motivasi belajar siswa yaitu serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2007, hlm. 75). Indikator motivasi belajar di antaranya menggugah keinginan belajar, tergalinya potensi siswa, siswa lebih tekun belajar, siswa lebih antusias belajar, aktivitas belajar meningkat, dan pembelajaran menjadi menyenangkan.
3. Pemahaman konsep yaitu kemampuan yang diperoleh siswa melalui penanaman konsep atau mengaitkan suatu konsep dengan konsep lainnya beserta fungsinya. Pemahaman konsep ini adalah kemampuan siswa dalam memahami makna secara ilmiah, baik teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Dahar, 2003). Indikator pemahaman konsep ini meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, menganalisis dan menjelaskan.
4. Pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah. Dalam penelitian ini, pembelajaran IPA yang akan dikaji yaitu energi dan perubahannya.

Secara operasional yang dimaksud dengan efektivitas penggunaan media pembelajaran audio visual terhadap motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa yaitu dalam pembelajaran IPA di kelas III SDN 6 Sukamukti. Efektivitas tersebut dapat diketahui melalui perolehan skor dari tes dan angket. Apabila ada perbedaan yang signifikan berarti penggunaan media pembelajaran audio visual efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan pemahaman konsep siswa.

1. **Anggapan Dasar Penelitian**

Anggapan dasar penelitian atau asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memiliki anggapan dasar sebagai berikut :

1. Program pembangunan pendidikan yang terpadu, terarah dan berbasis teknologi paling tidak akan memberikan *multiflier effect* dan *nurturing effect* terhadap hampir semua sisi pembangunan pendidikan, sehingga TIK berfungsi untuk memperkecil kesenjangan penguasaan teknologi mutakhir, khususnya dalam dunia pendidikan (Darmawan, 2013).
2. Penggunaan media pembelajaran yang tepat, dapat membantu keberhasilan belajar siswa (Arini, 2010) dan penggunaan media audio visual merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Indikator pemahaman konsep yaitu mengetahui ciri-ciri suatu konsep, dapat menghubungkan antar konsep, dapat kembali ke konsep itu dalam berbagai situasi, dan dapat menggunakan konsep dalam menyelesaikan suatu masalah, (Wirasito dalam Silviana, 2011, hlm. 50).
4. Setiap siswa memliki motivasi dan hasil belajar yang berbeda, tergantung pada kebutuhan dan pemahamannya.
5. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Arifin, 2012, hlm. 197). Penelitian ini terdapat dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol (Ho), yaitu hipotesis yang akan diuji, sehingga nantinya akan diterima atau ditolak. Hipotesis nol berarti menunjukkan “tidak ada” dan biasanya dirumuskan dalam kalimat negatif. Hipotesis alternatif (Ha) yaitu hipotesis yang dikemukakan selama penelitian berlangsung. Hipotesis alternatif berarti menunjukkan “ada” atau “terdapat” dan merupakan hipotesis pembanding yang dirumuskan dalam kalimat positif. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Sebelum menggunakan media pembelajaran audio visual dalam pembelajaran IPA motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa rendah
2. Sesudah menggunakan media pembelajaran audio visual dalam pembelajaran IPA motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa tinggi
3. Ada perbedaan yang signifikan motivasi belajar dan pemahaman konsep sebelum dan sesudah penggunaan media pembelajaran audio visual dalam pembelajaran IPA